**Journal Education of Indonesia Language**

Volume Number, Tahun Terbit, Page

JEIL| Journal Educational of Indonesia Language

ISSN : 2746-4083

**RELIGIUSITAS TEKS PANTUN SASAK DALAM**

**SERAKALAN MASYARAKAT LOMBOK**

**Lalu Nasrulloh1, Alif Hasanah2**

Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sorong

laluarul90@gmail.comalifah89.bsi@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai religius teks pantun Sasak dalam *serakalan* masyarakat Lombok. Data dalam penelitian berupa teks pantun Sasak yang dibaca pada saat pembacaan serakalan masyarakat Lombok. Teks pantun Sasak yang dimaksud yaitu pantun Sasak yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu Pantun Sasak dalam Serakalan Masyarakat Lombok. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui tahapan klasifikasi, deskripsi, dan penyajian data. Hasil penelitian dalam pantun Sasak dalam serakalan masyarakat Lombok ditemukan adanya nilai relegius, seperti anjuran hidup rukun sesama saudara dalam menunggu keluarga pulang menunaikan ibadah haji, membicarakan dan melaksanakan perintah Tuhan yang terdapat pada rukun Islam yang terdiri dari lima poin, sebagai manusia yang beragama harus memiliki amal saleh dan amal jariyah sebagai bekal menuju Tuhan.

**Kata Kunci:** *relegiusitas, pantun sasak, serakalan, Lombok*

**ABSTRACT**

The research, entitled Religiosity of the Sasak Pantun Text in the Serakalan Lombok Society, aims to describe the religious value of the Sasak pantun text in Lombok's serakalan people. The data in the study were in the form of the Sasak poetry text which was read during the random reading of the Lombok people. The text of the Sasak pantun in question has been translated into standard Indonesian. This research is a qualitative research using a descriptive analysis approach. The source of data in this study is the Sasak Pantun in the Serakalan Lombok Society. The data collection technique was carried out by reading and note-taking techniques. While the data analysis technique is carried out through the stages of identification, classification, interpretation, and drawing conclusions. The results of research in the sasak rhyme in the Lombok people hoarse found religious values, such as the advice to live in harmony with fellow brothers in waiting for the family to return to perform the haj pilgrimage, discuss and carry out God's commands contained in the pillars of Islam which consists of five points, as a religious human being must have good deeds and amal Jariyah as provisions towards God.

**Keywords:** *religiosity, sasak rhyme,* serakalan*, Lombok*

**PENDAHULUAN**

Semua daerah yang ada di Indonesia memiliki tradisi besar. Tradisi besar yang dimaksud adalah adat-istiadat yang menjadi ciri khas kedaerahan. Baik itu dalam bentuk kesenian, kesusastraan, tari, maupun dalam bentuk sistem kepercayaan. Bangsa Indonesia memiliki beragam jenis adat istiadat. Kekayaan Indonesia ini tak ternilai harganya. Bangsa manapun di dunia ini tidak ada yang sekaya dan seunik bangsa Indonesia. Dari Sabang sampai Merauke, bangsa Indonesia dihiasi dengan ciri kedaerahan masing-masing, salah satunya pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Daerah yang dikenal dengan sebutan ‘Pulau Seribu Masjid’ ini memiliki banyak tradisi yang mengakar kuat dalam jiwa masyarakatnya. Tradisi-tradisi ini terus dilestarikan, bahkan dikembangkan secara turun-temurun. Daerah Lombok dengan segala keunikan tradisinya dapat disejajarkan dengan daerah lain di Indonesia yang memiliki peradaban besar, seperti Jawa, Bali, Sunda, Sumatera, Sulawesi, bahkan Papua.

Selain dikenal dengan ciri khas ‘seribu masjid’, Lombok juga memiliki kesenian dan kesusatraan. Dilihat dari segi kesenian, Lombok memiliki kesenian *gendang beleq, klentang, cilokaq*. Kesenian tersebut dapat dilihat saat ada acara *begawe* dan *nyongkolan*. (Nasrulloh, 2018).

Dari segi kesusatraan pun, Lombok tidak tertinggal juga dengan daerah-daerah lain. Sastra *lontar monyeh*, *lelakaq*, tembang, dan pantun merupakan deretan kekayaan literasi yang dimiliki daerah yang menurut sejarah pernah berada di bawah kendali Kerajaan Karangasem tersebut. Keberadaan karya sastra tersebut tidak terlepas dari warna lokal daerah tempat penciptaannya. Karya sastra seperti pantun yang bercorak lokal ini juga dapat dijadikan sebagai pintu gerbang untuk memasuki khazanah kebudayaan suatu daerah, seperti halnya daerah Lombok. (Maulina, 2015).

Di dalam tulisan ini, penulis membahas perihal pantun Sasak yang terdapat di dalam *serakalan* adat Lombok. *Serakal* atau *serakalan* berasal dari istilah bahasa Arab ‘*asyrakal’* merupakan sebuah tradisi yang berkembang di masyarakat suku Sasak, yaitu sebuah tradisi pembacaan salah satu pasal yang terdapat di kitab Albarzanji dengan cara berjamaah dan pada acara-acara tertentu seperti musim haji, hari besar Maulid Nabi, 40 hari kelahiran anak, dan saat selamatan rumah. Hal ini sejalan dengan pendapat Maryam (2020) yang menyebutkan bahwa *serakalan* merupakan pembacaan kisah-kisah nabi Muhammad saw. yang terdapat dalam kitab Al-barzanji.

Di dalam pembacaan serakalan ini, khususnya dalam tradisi masyarakat Sasak, Lombok, dianggap sebagai sebuah perpaduan antara pembacaan kitab *Al*-*barzanji* dan pembacaan tembang yang disebut dengan istilah *sarup*. *Sarup* merupakan sambutan dari bacaan *Al-barzanji* yang menggunakan bahasa Arab. *Sarup* dibaca dengan nada yang indah dan tinggi, sehingga disebut juga dengan istilah *nembang*. Bacaan *sarup* menggunakan bahasa Sasak. *Sarup* juga ada dua jenis, ada yang berbentuk pantun, dan ada juga yang diambil dari makna atau arti bacaan salawat *al-barzanji* yang berisi kisah Nabi Muhammad saw.

Dalam praktiknya, pembacaan Al-barzanji ini sebagai salah satu bentuk penghambaan masyarakat Lombok kepada Allah Swt. juga sebagai wujud kecintaannya kepada Nabi Muhammad saw. Fakta ini memberikan gambaran bahwa masyarakat Lombok memiliki berbagai alternatif atau cara untuk menunjukkan ketaatannya kepada sang pencipta. Salah satunya melalui pembacaan *serakalan* ini. Oleh karena teks bacaan *serakalan* ini berisi tentang pujian-pujian (selawat) terhadap Nabi Muhammad saw. maka dianggap sebagai ritual ibadah yang memiliki keutamaan yang besar. Hal ini semakin memperkuat sistem kepercayaan yang berkembang di masyarakat Lombok merupakan praktik beragama seperti yang dicontohkan oleh Wali Songo ketika menyebarkan agama Islam di nusantara. Sebuah perpaduan antara agama dengan kebudayaan yang berkembang di daerah tersebut.

Masyarakat Lombok dalam membaca selawat berzanji atau *serakalan* ini tidak meninggalkan sisi budayanya. Salah-satu bentuk adanya perpaduan budaya dengan agama yang ada di dalam pembacaan *serakalan* masyarakat Lombok ini adalah *sarup*. Seperti yang telah dijelaskan di paragraf di atas, bahwasanya *sarup* ini ada dua jenis. Satu dari dua jenis tersebut yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini, yakni *sarup* dalam bentuk pantun.

Adapun bentuk pantun yang terdapat di dalam bacaan *serakalan* masyarakat Lombok ini tidak jauh berbeda dengan pantun secara umumnya, terdiri atas sampiran dan isi. Pantun dalam bacaan *serakalan* ini juga menggunakan bahasa Sasak. Di daerah-daerah lain yang terdapat di Indonesia juga memiliki pantun daerah. Dikatakan pantun daerah karena bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah setempat. Sehingga, secara universal pantun pada dasarnya memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaan ini dapat dilihat dari sisi fungsi pantun yakni berfungsi sebagai alat penyampai pesan moral dan etika tentang sebuah kehidupan. persamaan dan sekaligus juga perbedaan (Maulina, 2015).

Selanjutnya, membahas tentang persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam pantun tentu perbedaan dari segi isi yang paling menarik untuk dibahas. Pasalnya, pada bagian isi merupakan tempat pesan yang dikandung oleh sebuah pantun. Seorang pembaca atau penikmat sastra lama atau puisi lama baru dapatmemahami pesan yang disampaikan oleh penulis pantun apabila sudah sampai pada bagian isi.

Begitu juga halnya dengan pantun Sasak yang terdapat di dalam *serakalan* masyarakat Lombok. Isi pantun ini dapat dikatakan sangat religius, karena larik-larik pada bagian isinya memuat tentang pesan-pesan moral dan agama. Sehingga, pantun Sasak ini merupakan sebuah karya sastra asli yang diciptakan oleh masyarakat Sasak. Dikatakan sebagai sebuah karya sastra disebabkan pantun selain memiliki kandungan pesan moral juga mengandung keindahan apabila direfleksikan dalam bentuk tembang seperti yang dipraktikkan oleh masayrakat Lombok dalam pembacaan *serakalan*. Dengan adanya pesan tersebut, maka siapapun yang mendengarkan pantun Sasak dalam pembacaan *serakalan* masyarakat Lombok bukan tidak mungkin akan terpengaruh secara lahir maupun batin. Hal ini dikatakan oleh Adempe & Ratulangi dalam sebuah jurnalnya “Selain memberikan hiburan dan pendidikan, karya sastra juga dapat mempengaruhi pembaca lewat isi dan maknanya” (Adampe & Ratulangi, 2015). Itulah kekuatan yang terkandung di dalam sebuah karya sastra, terkadang membuat pembaca dan pendengar marah dan sedih.

Pantun Sasak yang terdapat dalam *serakalan* masyarakat Lombok ini, bagi penulis banyak mengandung pesan moral. Oleh karena itu, sangat penting untuk dikaji sebagai salah satu cara untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang salah satu tujuannya adalah sebagai media edukasi bagi masyarakat Lombok khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya. Kandungan nilai relegius atau pesan agama yang terdapat dalam pantun Sasak ini diyakini bisa sebagai petuah atau nasihat agama yang harus dipatenkan baik secara institusional maupun secara akademis lewat artikel-artikel publikasi. Sehingga, masyarakat Lombok memiliki prinsip hidup yang dapat digunakan sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Rasionalitas dasar di atas sebagai latar belakang penulisan artikel dengan judul *Relegiusitas Teks Pantun Sasak dalam Serakalan Masyarakat Lombok*. Dengan harapan bisa memberikan dampak ideologis dan teologis bagi para pembaca. Sekaligus sebagai pembuktian bahwa di dalam prinsip kehidupan masayarakat Lombok terdapat nilai-nilai agama yang menjadi penguat karakter masyarakat Lombok di dalam beragama.

**METODE**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penulis menggunakan pendekatan fenomenologi disebabkan dalam penelitian ini dikaji fakta relegius yang bersifat subjektif, perasaan, ide-ide, dan emosi dari seseorang yang diungkapkan melalui bahasa lisan, yaitu perkataan. Data dan sumber data dalam tulisan ini berupa tiga teks pantun Sasak yang ditembangkan oleh jamaah pembaca *serakalan*. Pantun Sasak yang terdapat dalam *sarup* serakalan masayarakat Lombok ini tanpa memiliki pengarang (anonim) dan tidak termuat dalam bentuk teks melainkan hanya dihafal oleh para pembaca. Selanjutnya teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui klasifikasi, deskripsi, dan penyajian data.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil kajian dalam teks pantun Sasak dalam *serakalan* masyarakat Lombok, terdapat tiga pesan atau nilai relegius yang terkandung di dalam tiga pantun. Nilai relegius yang dimaksud sebagai berikut.

1. Anjuran Hidup Rukun saat Menunggu Kepulangan Keluarga Menunaikan Ibadah Haji

Di dalam menjalani kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara, manusia diharapkan untuk hidup rukun. Tidak diboleh saling membenci satu dengan yang lain. Menciptakan suasan hidup rukun dan damai merupakan ajaran Islam yang paling mendasar. Agama Islam tidak mengajarkan umatnya untuk saling membenci. Bahkan di dalam salah satu hadist nabi dikatakan seorang mukmin tidak boleh memutuskan tali silaturahmi (hubungan kekerabatan) dengan saudaranya melebihi tiga hari. Oleh karena itu, menjaga hubungan kekerabatan merupakan ajaran agama yang wajib ditaati oleh kaum muslimin.

Anjuran agama tersebut sebagai salah satu pedoman bagi masyarakat Sasak untuk menjaga hubungan kekerabatandengan saudara-saudaranya. Apalagi ketika ada salah satu atau beberapa anggota keluarga sedang menunaikan ibadah haji.

Dalam tradisi masyarakat Sasak hubungan antarkeluarga khususnya keluarga inti atau dalam istilah Sasak disebut *kurenan* tidak boleh melakukan tindakan yang menyebabkan putusnya hubungan kekerabatan, karena dianggap selain hal itu merupakan dosa juga dianggap sebagai hal yang ‘pamali’ bagi keluarga yang sedang menunaikan ibadah haji. Jadi, supaya keluarga yang bersangkutan menjalani rukun-rukun haji dengan lancar diharapkan keluarga yang dtinggalkan harus menjaga kerukunan keluarga sembari menunggu kepulangan keluarga dari menunaikan ibadah haji.

Seperti halnya pesan yang terkandung di dalam pantun sasak berikut.

*Anak dao tengak kebon*

*Beli jaran lek Keranji*

*Tao-tao besemeton*

*Sementere antih haji*

(bahasa Sasak)

(Berikut terjemahan dalam bahasa Indonesia)

Bibit buah *dao* di tengah kebun

Beli kuda di Keranji

Rukun-rukun di dalam bersaudara

Sementara menunggu pulang haji

Dari terjemahan di atas dapat dipahami bahwa pantun tersebut mengandung anjuran untuk selalu menjaga kerukunan dalam berkeluarga. Apalagi ada keluarga yang sedang menunaikan salah satu perintah Allah Swt. yaitu ibadah haji. Pesan relegius tersebut diharapkan mampu memberikan pelajaran moral bagi masyarakat pembaca.

1. Taat terhadap Perintah Tuhan yang Terkandung dalam Rukun Islam

Pada pantun yang kedua ini pesan relegius yang terkandung berbeda dengan pantun yang pertama. Pantun yang kedua ini mengandung pesan bahwa umat Islam tidak boleh lalai dari perintah Allah Swt. yang termaktub di dalam rukun Islam yang lima poin. Umat Islam baru dikatakan telah sempurna dalam beragama apabila sudah menunaikan lima perkara tersebut; syahadat, salat, puasa, zakat, menunaikan ibadah haji.

*Jukung ape lek segare*

*Jukung ilas Palestine*

*Rukun ape yang kita bicare*

*Rukun Islam sik arak lime*

(Berikut terjemahannya dalam bahasa Indonesia)

Jukung/kapal apa di laut

Jukung Ilas Palestina

Rukun apa yang kita bicarakan

Rukun Islam yang ada lima

Dari terjemahan di atas jelas bahwa pantun tersebut sarat dengan kandungan nilai agama. Terbukti pada bagian isi di larik ke tiga. *Rukun apa yang kita bicara* kalimat ini merupakan sebuah kalimat interogatif ditandai dengan adanya kata ‘apa’. Kalimat tanya tersebut menunjukkan sebagai umat Islam harus saling mengingatkan mengenai perkara tauhid khususnya tentang lima perkara dalam rukun Islam. Rukun Islam harus terus digaungkan melalui mimbar-mimbar agama, seperti pengajian-pengajian, khutbah jumat, maupun melalui kegiatan ibadah lainnya. Mengingat manusia merupakan tempat sarangnya lupa.

Dengan keberadaan pantun Sasak yang memiliki kandungan pesan agama yang tinggi tersebut bisa sebagai alternatif lain selain dengan dakwah melalui mimbar-mimbar keagamaan. Cara dakwah di era milenial sekarang ini harus sesuai dengan kebutuhan pasar. Di zaman modern ini orang terkadang lebih cepat mencerna pesan-pesan agama kalau dikemas dalam bentuk karya sastra, seperti puisi, novel, cerpen, drama, dan bentuk lain yang dapat menarik minat sasaran dakwah. Dengan demikian, keberadaan pantun Sasak yang terdapat dalam *serakalan* Lombok ini merupakan alternatif yang dilakukan oleh masyarakat Lombok untuk saling mengingatkan tentang perintah-perintah Tuhan.

1. Beramal Saleh dan Beramal Jariyah sebagai Bekal Menuju Tuhan

Pantun yang ketiga ini merupakan pantun yang kandungannya berisikan tentang simpulan dari pantun pertama dan kedua. Dikatakan simpulan atau rangkuman adalah pantun yang ketiga ini berisikan tentang pesan untuk melakukan amal saleh dan amal jariyah. Sementara di pantun yang pertama adalah wujud amal saleh begitu pun juga pada pantun yang kedua. Pesan-pesan religius pada pantun yang ketiga ini sangat kental karena mencakup semua bentuk peringatan tentang berbuat baik dan ketaatan kita kepada Allah Swt. Berikut teks pantun Sasak dan terjemahannya.

*Kapal ape lek Betawi*

*Kapal Aceh turun Jidah*

*Amal ape yang kita cari*

*Amal saleh amal jariyah*

(berikut terjemahannya dalam bahasa Indonesia)

Kapal apa di Betawi

Kapal Aceh turun ke Jidah

Amal apa yang kita cari

Amal saleh dan amal jariyah

Dari teks terjemahan pantun Sasak yang ketiga di atas menunjukkan adanya kandungan pesan agama dalam pantun Sasak. Kandungan nilai agama dalam karya sastra seperti pada pantun Sasak ini sekaligus menjadi jawaban bahwa peran sastra dalam membentuk karakter manusia tidak bisa dianggap sepele. Penyampaian pesan agama yang dibalut dengan kalimat-kalimat yang indah dan menggugah dianggap lebih efektif dibandingkan penyampaian secara mainstream dan gradual.

Tidak menutup kemungkinan peran pantun Sasak yang diselipkan dalam syiar-syiar agama dan yang mengandung pesan untuk mengajak kepada kebaikan akan memiliki tempat di dalam ranah syiar keagamaan. Praktik keagamaan yang dibalut budaya tidak boleh dianggap sebagai hal yang aneh, lalu dikatakan sebagai perilaku yang menyimpang dari syariat agama. Dalam praktik beragama tidak bisa berhenti pada aspek ritualnya saja. Akan tetapi, harus dipahami dan diselami secara komprehensif supaya pemahaman dalam memaknai syiar tidak dangkal.

Salah satu contoh keberadaan *serakalan* ala masyarakat Lombok ini. Syiar seperti ini mesti diberikan tempat oleh seluruh masyarakat Lombok sebagai salah satu bentuk pelestarian peninggalan nenek moyang sekaligus sebagai wadah untuk saling mengingatkan satu sama lain. Kandungan nilai relegius dalam pantun Sasak di atas tidak terbantahkan bahwa kekuatan pesan dan keefektifan dalam mempengaruhi kondisi batin manusia sangat tinggi. Sebagian besar ulama dan orang berilmu mengatakan bahwa dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan terlebih dahulu lihatlah kondisi sosial kultural masyarakatnya. Agar usaha syiar yang dilakukan dapat berterima dan membuahkan hasil.

**KESIMPULAN**

Pantun Sasak bagi masyarakat Lombok secara umum kadang tidak terlalu meiliki tempat. Oleh karena itu, pengakuan, penguatan, dan pelestarian melalui dunia akademik mutlak diperlukan. Seperti halnya usaha yang penulis lakukan melalui tulisan sederhana ini. Selain sebagai pelestarian budaya, pantun Sasak juga memiliki kandungan nilai yang luhur, seperti yang terdapat dalam *serakalan* masyarakat Lombok ini. Dari tiga pantun yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa keberadaan karya sastra dalam eksistensi keagamaan sangat besar. Syiar agama melalui *serakalan* ini harus mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Sebab, syiar agama melalui pembacaan *serakalan* ini sangat sesuai dengan kondisi sosiokultural masyarakat Indonesia secara umum dan terlebih lagi bagi masyarakat Sasak secara khusus.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adampe, R. Y., & Ratulangi, U. S. A. M. (2015). *Sastra Indonesia*. 1–20.

Maryam, S. (2020). *Keywords :4*(2). https://doi.org/10.30762/qof.v4i2

Maulina, D. E. (2015). Keanekaragaman Pantun Di Indonesia. *Semantik*, *1*(1), 107–121.

Nasrulloh, L. (2018). Lokalitas Sasak Dalam Novel Guru Dane Dan Guru Onyeh Karya Salman Faris. *Diksi*, *25*(1), 14–24. https://doi.org/10.21831/diksi.v25i1.18849